

---

## PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBANTU BLOK PECAHAN UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA

Pujiati<sup>1</sup>✉, Mohammad Kanzunudin<sup>2</sup> dan Savitri Wanabuliandari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Muria Kudus

---

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 25Agt 2018

Direvisi 4 Sept 2018

Disetujui 29 Okt 2018

*Keywords:* Contextual Teaching and Learning, Blok Pecahan, Understanding the concept

#### Paper type:

Research paper

### Abstract

*This study aims (1) to improve teacher teaching skills, (2) improve student learning activities, (3) improve concept comprehension skills. The location in this study is SD 3 Gemulung Jepara. Research subjects were teachers and fourth grade students with a total of 19 students. Data collection techniques using interview techniques, observation, tests and data were analyzed by descriptive quantitative data analysis techniques and qualitative data analysis techniques. Based on the results of the study the average teaching skills of teachers from the first cycle 2.27 (good enough) increased in the second cycle 3.21 (good). Student learning activity from cycle I 2.10 (good enough) increased in cycle II to 2.57 (good). The ability to understand students' concepts in the pre-test only reached 53% increasing in the first cycle to 68% and continued to increase in the second cycle to 84%. These results can be concluded that classroom action research uses Contextual Teaching and Learning assisted fractional blocks in fourth grade students of SDN 3 Gemulung successfully.*

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) untuk peningkatan keterampilan mengajar guru, (2) untuk peningkatan aktivitas belajar siswa, (3) untuk peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Lokasi dalam penelitian ini ialah SD 3 Gemulung Jepara. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV dengan jumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, tes kemudian data dianalisis dengan teknik analisis data kuantitatif deskriptif dan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata keterampilan mengajar guru dari siklus I 2,27 (cukup baik) meningkat pada siklus II 3,21 (baik). Aktivitas belajar siswa dari siklus I 2,10 (cukup baik) meningkat pada siklus II menjadi 2,57 (baik). Kemampuan pemahaman konsep siswa pada pre-test hanya mencapai 53% meningkat pada siklus I menjadi 68% dan terus meningkat pada siklus II menjadi 84%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu blok pecahan pada siswa kelas IV SDN 3 Gemulung berhasil.

© 2018 Universitas Muria Kudus

---

✉Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muria Kudus

Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. lantai 1 Ruang 2 PO. BOX 53 Kudus

Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198

E-mail: [pupuji31@gmail.com](mailto:pupuji31@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir analitis, kemampuan berpikir sistematis, serta kemampuan bekerja sama (Dharma, dkk, 2016:2). Kemampuan tersebut diperlukan siswa agar mampu memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi di era global yang selalu berubah. Pembelajaran matematika menurut Handayani (2015:14) masih menekankan pada penghafalan rumus dan menghitung, hal ini menyebabkan kemampuan pemahaman konsep siswa kurang. Hal tersebut terlihat ketika siswa mendapat soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru, siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal tersebut. Selain itu sumber informasi yang diberikan sepenuhnya didominasi oleh guru sehingga siswa kurang mengasah kemampuan yang dimilikinya. Serta ketika pembelajaran guru jarang menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memudahkan memahami materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran pada mata pelajaran matematika memiliki salah satu tujuan yaitu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep. Afrilianto (2012:193) menyebutkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam mata pelajaran matematika. Indikator pemahaman konsep menurut Pujiati,dkk (2018:38) menjelaskan bahwa ada beberapa indikator yang menyatakan bahwa siswa dikatakan mampu memahami konsep matematika yaitu siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep, siswa dapat melaksanakan klasifikasi sebuah objek berdasarkan sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan konsepnya, siswa mampu memberikan contoh dan non contoh dari sebuah konsep matematika, siswa dapat menyajikan konsep matematika dalam berbagai bentuk representasi matematis, siswa mampu mengembangkan syarat perlu dari suatu konsep matematika, siswa mampu menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, serta siswa dapat mengaplikasikan konsep matematika ke dalam bentuk pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Duffin dan Simpson (Annajmi, 2016:2) siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis biasanya mampu menjelaskan konsep atau

mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya, mampu menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, serta mampu mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep matematika. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan pemahaman konsep penting diterapkan kepada siswa. Mukrimatin, dkk (2018:68) menyebutkan bahwa penanaman konsep matematika pada siswa memerlukan waktu yang cukup lama, apalagi menanamkan konsep kepada siswa SD yang belum mampu diajak berpikir secara abstrak. Inilah yang menjadi salah satu permasalahan di SD 3 Gemulung adalah kemampuan pemahaman konsep yang masih rendah. Untuk itu permasalahan yang ada di SD 3 Gemulung harus segera diatasi. padahal

Dari permasalahan yang muncul di SD 3 Gemulung perlu dilakukan tindakan pemecahan masalah. Salah satu usaha yang dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis adalah dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Model *CTL* memiliki kelebihan daripada model yang lain yaitu membantu siswa agar dapat menekankan aktivitas berpikir secara penuh serta membuat siswa belajar tidak sekedar menghafal. tetapi belajar dengan memberikan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Akmil,dkk (2012:2) menyebutkan bahwa model pembelajaran *CTL* lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam menemukan konsep yang dipelajari, serta siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran melalui bimbingan guru. model pembelajaran *CTL* juga membimbing siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengalaman yang telah didapat dalam kehidupan sehari-harinya.

Model *CTL* dipilih untuk pembelajaran matematika karena sudah terbukti keberhasilannya. Keberhasilan ditunjukkan dari hasil penelitian dari Rusyda dan Sari (2017) yang menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan *CTL* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan model konvensional. Selain model pembelajaran *CTL* perlu juga ditambahkan media dalam pelaksanaan penelitian. Penambahan media digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan. Hal ini senada dengan Wanabuliandari,dkk (2016:35) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran matematika penting menerapkan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dan siswa menjadi lebih

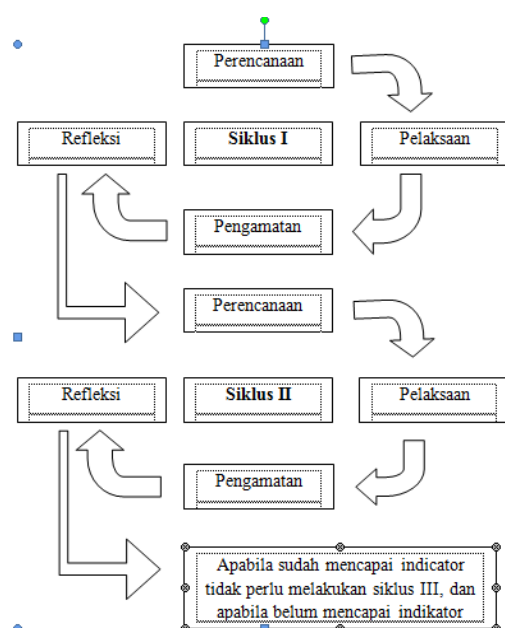
aktif. Penggunaan media diperlukan karena pada dasarnya karakteristik siswa di sekolah dasar cenderung masih suka bermain. Salah satu media yang dapat digunakan agar pembelajaran lebih menyenangkan adalah dengan menggunakan blok pecahan.

Pujiati,dkk (2018:38) menyebutkan bahwa blok pecahan merupakan salah satu media pembelajaran yang terbuat dari triplek kemudian dipotong menjadi beberapa bagian yang semuanya berukuran sama besar. Sukajati, (2008:7) menjelaskan bahwa blok pecahan memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan dan dimanfaatkan siswa sebagai replika dari benda-benda asli dan dapat digunakan untuk memperagakan konsep matematika pada materi pecahan. Selain itu, kelebihan lain dari media blok pecahan yaitu dapat membantu mengkonstruks materi pecahan yang bersifat abstrak sehingga akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengenal konsep matematika pada materi pecahan. Selain itu, penggunaan media blok pecahan dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan sangat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Hal senada diungkapkan oleh Halimah (2013) yang menjelaskan bahwa media blok sangat dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan matematikanya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru, (2) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, serta (3) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang digunakan berada di SD 3 Gemulung, Pecangaan, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei Tahun 2018. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa pada kelas IV di SD 3 Gemulung, Pecangaan, Jepara. Jumlah siswa pada kelas IV di SD 3 Gemulung berjumlah siswa 19 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Kemish dan MC. Taggart. Adapun skema penelitian tindakan kelas (PTK) disajikan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrument observasi digunakan untuk mengamati keterampilan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan instrument tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

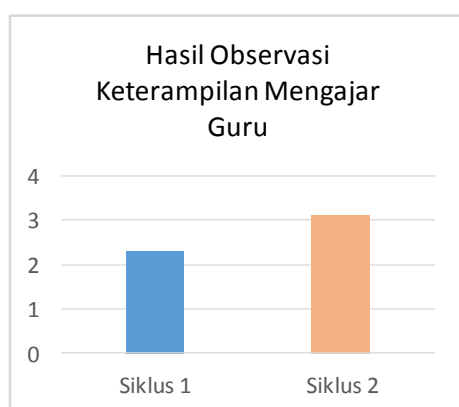
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Gemulung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument observasi dan tes. Instrument observasi digunakan untuk mengamati keterampilan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan *numerical rating scale*. Sedangkan instrument tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Jumlah soal pada instrumen tes yang diberikan kepada siswa terdiri dari soal uraian berjumlah 7 soal. tes terhadap pembelajaran matematika untuk mendeskripsikan pemahaman konsep siswa berkaitan dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan

### Observasi Keterampilan Mengajar Guru dalam Pembelajaran matematika

Susanto (2013:19) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik diperlukan keterampilan

mengajar yang baik. Namun dalam implementasinya sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar Sholihatin (2012:58) menjelaskan bahwa ada beberapa keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru yakni keterampilan guru dalam bertanya, keterampilan guru dalam memberikan penguatan, keterampilan guru dalam mengadakan variasi, keterampilan guru dalam menjelaskan, keterampilan guru dalam membuka pembelajaran, keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan guru dalam mengelola kelas, keterampilan guru dalam mengajar kelompok kecil atau perorangan, serta keterampilan guru dalam menutup pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi keterampilan mengajar guru pada setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil Observasi Keterampilan Mengajar Guru pada gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2.** Hasil Observasi Keterampilan Mengajar Guru

Pada siklus I memperoleh skor rata-rata keterampilan mengajar guru sebesar 2,30 dengan kriteria cukup baik. pada tahap siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 2,50 dengan kriteria baik. Akan tetapi keterampilan mengajar guru pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yakni mampu memperoleh skor rata-rata 3,12 dengan kriteria baik.

**Tabel 1.** Perbandingan Keterampilan Mengajar Guru.

Pelaksanaan	Skor rata-rata	Keterangan
Siklus I	2,30	Cukup baik
Siklus II	3,12	Baik

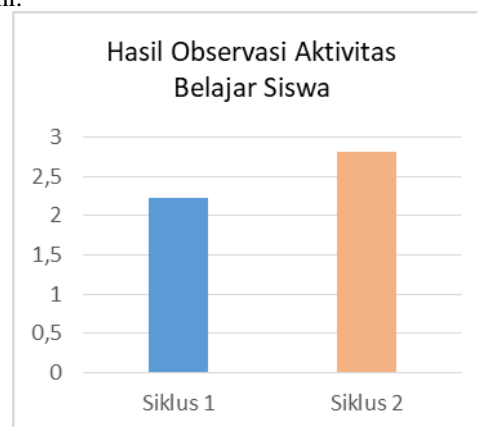
Mengacu pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan mengajar guru diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengelola pembelajaran. Sanjaya (2007:32) syarat mutlak

yang harus dimiliki seorang guru untuk dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran tersebut akan berjalan secara efektif dan efisien.

### Observasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Dalam Djamarah (2011:38) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang tidak pernah sepi dari berbagai aktivitas. Selain itu, Paul (Hamalik, 2001:172) menjelaskan bahwa aktivitas belajar pada siswa berhubungan dengan masalah mengingat, belajar, menulis, berpikir, mencatat, membaca, latihan ataupun praktik. Ada delapan aspek yang diobservasi dalam aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika yaitu meliputi kegiatan visual, kegiatan menggambar, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan metrik, kegiatan mental, serta kegiatan emosional.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* bebantu blok pecahan. Hasil Observasi Aktivitas belajar siswa pada gambar 3 berikut ini.



**Gambar 3.** Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Indikator keberhasilan aktivitas belajar siswa ditetapkan sebesar 2,50 dengan kriteria baik. Pada siklus I aktivitas belajar siswa memperoleh rata-rata skor 2,23 dengan kriteria cukup baik. hal ini menandakan bahwa aktivitas belajar siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan dengan memperoleh skor rata-rata 2,81 dengan mencapai kriteria baik.

**Tabel 2.** Perbandingan Aktivitas Belajar siswa

Pelaksanaan	Skor rata-rata	Keterangan
Siklus I	2,23	Cukup baik
Siklus II	2,81	Baik

Mengacu pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan aktivitas belajar pada saat pembelajaran matematika pada siswa dapat ditandai dengan semangat siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika, siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, menggunakan media pembelajaran yang diberikan dengan tepat, mendengarkan dan merangkum materi yang dijelaskan guru dengan baik. Hal tersebut diperkuat oleh Djamarah (2011:38) yang menekankan bahwa belajar bukanlah suatu proses dalam kehampaan, tetapi merupakan kegiatan yang tidak pernah sepi dari berbagai aktivitas. Setiap orang pasti melibatkan aktivitas raganya. Aktivitas belajar itu dapat berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek.

#### Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

Purwasih (2015:17) menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika dapat membantu siswa untuk berpikir sistematis dan mampu menyelesaikan masalah pada mata pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menggunakan konsep matematika dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan lain.

Tes kemampuan pemahaman konsep matematis terdiri dari soal uraian dengan jumlah tujuh soal pada materi pecahan. Hasil tes kemampuan pemahaman konsep siswa berdasarkan pretest yang telah dilakukan peneliti di SD 3 Gemulung tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa pemahaman konsep rendah. Terdapat 10 siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hasil pretest disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Tes Pre-test

No	Indikator Pemahaman Konsep	Hasil
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	67%
2	Mengklasifikasi objek menurut sifat sesuai konsep	62%
3	Mmeberikan contoh dan bukan contoh	53%
4	Menyajikan konsep ke bentuk representasi matematis.	54%
5	Mengembangkan syarat perlu dari suatu konsep	55%
6	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur operasi tertentu	61%
7	Mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah	54%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis setiap indikator pemahaman konsep pada pre-test memperoleh rata-rata seluruh indikator sebesar 58%. Pada tahap pre-test terdapat 1 indikator yang memenuhi kriteria cukup baik. dan 6 indikator mencapai kriteria kurang baik. hal ini menyebabkan kemampuan pemahaman konsep rendah. hal ini terjadi karena guru kurang berinovasi dalam proses pembelajaran, selain itu selama proses pembelajaran sumber informasi hanya didominasi oleh guru. Namun hal tersebut berubah setelah guru menetapkan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu blok pecahan. Menurut Degeng (Verowita, 2012) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah salah satu usaha dalam membelajarkan siswa, pembelajarannya lebih mengutamakan upaya guru dalam mendorong serta memfasilitasi siswa untuk belajar, bukan pada apa yang dipelajari. Pada siklus I setelah menerapkan model *CTL* berbantu blok pecahan, terdapat 13 siswa yang tuntas. Hasil pretest disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 4.** Hasil Tes Siklus I

No	Indikator Pemahaman Konsep	Hasil
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	78%
2	Mengklasifikasi objek menurut sifat sesuai konsep	71%
3	Memberikan contoh dan bukan contoh	65%
4	Menyajikan konsep ke bentuk representasi matematis.	65%
5	Mengembangkan syarat perlu dari suatu konsep	65%
6	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur operasi tertentu	67%
7	Mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah	79%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis setiap indikator pemahaman konsep pada pre-test memperoleh rata-rata seluruh indikator sebesar 68%. Pada tahap siklus I terdapat 2 indikator yang mencapai kriteria baik yakni indikator 1 dan indikator 7. Terdapat 5 indikator dengan kriteria cukup baik yakni indikator kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Peningkatan terjadi dari tahap pra-siklus sampai siklus I sebesar 10%. Mawaddah, (2016:77) menyatakan bahwa siswa harus memiliki kemampuan pemahaman konsep agar siswa dapat mengaplikasikan konsep secara tepat dan efisien dalam proses pembelajaran matematika

Pada siklus II setelah menerapkan model CTL berbantu blok pecahan, terdapat 16 siswa yang tuntas. Hasil pretest disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Hasil Tes Siklus II

No	Indikator Pemahaman Konsep	Hasil
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	88%
2	Mengklasifikasi objek menurut sifat sesuai konsep	84%
3	Mmeberikan contoh dan bukan contoh	76%
4	Menyajikan konsep ke bentuk representasi matematis.	76%
5	Mengembangkan syarat perlu dari suatu konsep	78%

6	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur operasi tertentu	76%
7	Mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah	80%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis setiap indikator pemahaman konsep pada siklus II memperoleh rata-rata seluruh indikator sebesar 79%. Pada tahap siklus II ketujuh indikator pemahaman konsep mengalami peningkatan. masing-masing indikator memperoleh kriteria baik.

Peningkatan hasil kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dari pra-siklus, siklus I sampai siklus II meningkat dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, model pembelajaran tersebut juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki kedalam permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat Riyanto (2012:161) yang berisi bahwa suatu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman konsep siswa tentang materi yang dipelajari, dapat menghilangkan metode hafalan dan mengganti dengan pembelajaran yang bersifat konkret atau nyata akan lebih cepat melekat diotak anak.

Adapun progress peningkatan pemahaman konsep siswa pada pre-test, siklus I dan siklus II yaitu pada indikator pertama prasiklus memperoleh persentase 67% kriteria cukup baik, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 78% dengan kriteria baik dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Indikator kedua prasiklus memperoleh persentase 62% dengan kriteria kurang, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 71% dengan kriteria cukup baik dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 84% dengan kriteria baik. Indikator ketiga prasiklus memperoleh persentase 53% dengan kriteria kurang, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 65% dengan kriteria cukup baik dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 76% dengan kriteria baik. Indikator keempat prasiklus memperoleh persentase 54% dengan kriteria kurang, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 65% dengan kriteria cukup baik dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 76% dengan kriteria baik. Indikator kelima prasiklus memperoleh persentase 55% dengan kriteria

kurang, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 65% dengan kriteria cukup baik dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 78% dengan kriteria baik. Indikator keenam prasiklus memperoleh persentase 61% dengan kriteria kurang, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 67% dengan kriteria cukup baik dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 76% dengan kriteria baik. Indikator ketujuh prasiklus memperoleh persentase 54% dengan kriteria kurang, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 79% dengan kriteria cukup baik dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 80% dengan kriteria baik.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata keterampilan mengajar guru menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I 2,27 (cukup baik) meningkat pada siklus II 3,21 (baik). Aktivitas belajar siswa menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I 2,10 (cukup baik) meningkat pada siklus II menjadi 2,57 (baik). Kemampuan pemahaman konsep siswa pada pre-test hanya mencapai 53% meningkat pada siklus I menjadi 68% dan terus meningkat pada siklus II menjadi 84%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu blok pecahan pada siswa kelas IV SDN 3 Gemulung berhasil. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada segenap tim Pengelola Jurnal Anargya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan karya ilmiahnya.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada kepala SDN 3 Gemulung Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada siswa dan guru di SDN 3 Gemulung Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada segenap tim Pengelola Jurnal Anargya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan karya ilmiahnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Afriyanto, M. 2012. Peningkatan pemahaman konsep dan kompetensi strategis matematis siswa SMP dengan pendekatan Metaphorical Thinking. *Infinity*, 1 (2): 192-202.

- Akmil, A.R., Armiati, & Yusmet. 2012. Implementasi CTL dalam meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal pendidikan*, 1 (1): 24-29.
- Annajmi. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik Siswa SMP melalui penemuan terbimbing berbantu software geogebra. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2 (1): 1-9.
- Dharma, I.M.A., Suarjana, I. M., & Suartama, I, K. 2016. Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Banjar Bali. *E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (1): 142-149.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, I.N. 2013. Penggunaan Media Blok Pecahan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlahkan Bilangan Pecahan Sederhana Pada Siswa Kelas IV SDN 5 Jatisrono Tahun Ajaran 2012/2013 (*Skripsi*). Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Handayani, H. 2015. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (1): 142-149.
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. 2016. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *EDU-MAT Jurnal pendidikan Matematika*. 4 (1): 76-85.
- Mukrimatin, N.A., Murtono, M., & Wanabuliandari, S. 2018. Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Rau Kedung Jepara Pada Materi Perkalian Pecahan. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (1): 68-71.
- Pujiati, P., Kanzunudin, M., & Wanabuliandari, S. 2018. Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SDN 3 Gemulung Pada Materi Pecahan. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (1): 37-41.
- Purwasih, R. 2015. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Self Confidence* Peserta didik Mts Di Kota

- Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Didaktik*, 9 (1): 16-25.
- Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rusyda, N.A., & Sari, D. S. 2017. Pengaruh Penerapan Model Contextual teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1 (1): 150-162.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Solihatini, E. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sukajati. 2008. *Pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan di SD Menggunakan Berbagai Media*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan pemberdayaan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan matematika.
- Susanto. A. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta; Kencana.
- Verowita, W. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1): 48-51
- Wanabuliandari. S., Sekar, D.A., & Rahardjo, S. 2016. Implementasi Model EJAS Berbasis Mathematic Edutainment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan perilaku Kepedulian Terhadap Lingkungan. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 5 (2), 34-41.



